



Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi

Sonny Herens Umboh¹

sonnyherens@gmail.com

Areyne Christi²

areyne_christi@yahoo.co.id

Abstract

Christian worship is the statement of GOD himself in Jesus Christ and the people reaction of Himself (GOD alone). The problem is that: What is the real meaning of Christian worship? How do the spirituality growth of Christian people? How the realization of truly worship based on Rome 12:1 to spiritual growth of Christian people in globalization era. Answer: (1) truly worship based on Rome 12:1 is: (a) the real offering is the offering that isn't show by offering riches that is only things but by fully surrendering ourself to GOD and lead by HIS will. (b) The holy present is decree, grant and gift of GOD. (c) Self surrendering of Christian people or believer is act that pleasing our GOD. (2) Spiritual growth of Christian is the essence by learning religion and become daily life basis. (3) More intense the truly worship of someone live, holy and delight upon GOD so she will be gaining in spirituality.

Keywords: growth; spirituality; True of worship; Rome 12:1

Abstrak

Ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya. Persoalan yang muncul adalah: Apa yang dimaksud dengan Ibadah sejati? Bagaimanakah keadaan pertumbuhan kerohanian orang Kristen? Bagaimanakah relasi Ibadah Sejati berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi? Jawabnya: (1) Ibadah sejati dalam Roma 12: 1 adalah: (a) persembahan yang hidup adalah suatu persembahan yang ditunjukkan bukan dengan cara menyerahkan harta benda yang merupakan benda mati melainkan dengan menyerahkan diri kepada Allah untuk sepenuhnya dituntun menurut kehendak-Nya. (b) Persembahan yang kudus adalah ketetapan, pemberian dan kasih karunia dari Allah. (c) Persembahan tubuh dari orang Kristen atau orang percaya adalah sebuah tindakan menyenangkan Allah. (2) Pertumbuhan kerohanian orang Kristen merupakan sebuah inti sari dari pembelajaran dasar-dasar agamawi dan menjadi dasar-dasar kehidupan yang dilakukan sehari-hari. (3) Semakin ibadah sejati seseorang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah maka ia semakin bertumbuh dalam kerohanianya.

Kata-kata kunci: Pertumbuhan; kerohanian; ibadah sejati; Roma 12:1

¹ Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

² Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

PENDAHULUAN

Ibadah umum merupakan ibadah yang dipersembahkan jemaat yang berkumpul bersama persekutuan Kristen. Kegiatan itu dimulai dengan kedatangan bersama – orang-orang Kristen yang tinggal di pelbagai tempat ke satu tempat untuk menjadi gereja melalui ibadah. Kita berkumpul bersama untuk menemui Allah dan menjumpai sesama kita. Makna penting dari pertemuan atau kedatangan untuk berkumpul itu sangat perlu ditekankan. Istilah Yahudi “synagogue” (datang berkumpul) juga digunakan untuk perkumpulan Kristen, tetapi istilah utama bagi perkumpulan Kristen adalah gereja³

Ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya atau suatu tindakan ganda: yaitu “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus” melalui Allah “menyingkapkan dan mengkomunikasikan keberadaan-Nya yang sesungguhnya kepada manusia”. Allah mengambil inisiatif dalam mencari kita melalui Yesus Kristus dan kita menjawabnya melalui Yesus Kristus, dengan menggunakan emosi, kata-kata dan bermacam macam perbuatan.⁴

Sammy Tippit dalam bukunya *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah* mengatakan bahwa: Semua orang Kristen mengetahui dalam hatinya bahwa mereka perlu beribadah kepada Tuhan. Akan tetapi bagi kebanyakan orang, dewasa ini ibadah rupanya seumpama seni yang sudah hilang -- tidak lagi penting dalam kebaktian minggu pagi atau dalam saat teduh pribadi. Mengikuti kebaktian menjadi suatu kebiasaan saja. Pikiran kita berkelana, kita lebih suka menjadi penonton. Jadi, walaupun sebetulnya kita mengetahui bahwa kita seharusnya lebih memusatkan perhatian kepada Allah berserta sifat-sifat-Nya, kita cenderung mengabaikan hal itu.⁵ Cristiaan menjelaskan bahwa tata ibadah merupakan hubungan dengan kebutuhan afektif manusia, pengalaman subyektif tersebut harus mampu dibakukan dalam bentuk yang bersifat ekspresif yang dapat diulang-ulang. Tata ibadah merupakan serangkaian susunan acara dalam ibadah, tata ibadah terdiri dari dua bagian yaitu inti dan tambahan. Inti dari tata ibadah adalah firman, pujian dan persembahan.⁶

Cara beribadah dalam suatu gereja tentunya tidak terlepas dari aliran atau kepercayaan yang dianut oleh gereja tersebut. Oleh sebab itu, perubahan dalam cara gereja percaya menyebabkan perubahan dalam cara gereja beribadah. Hubungan ini sebenarnya

³James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2011), 17.

⁴Ibid., 7.

⁵Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan dalam Ibadah* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993) 4.

⁶Cristiaan De Jonge, *Apa Itu Calvanisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 165.

berlaku juga secara timbal balik, sehingga perubahan dalam kehidupan gerejawi memaksanya untuk merumuskan kembali ajarannya.⁷

Ibadah merupakan sarana penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat dan untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum menjadi anggota jemaat, sehingga mereka tertarik untuk bergabung dengan jemaat.⁸ Sehingga, setiap orang percaya akan memiliki suatu visi dalam sebuah ibadah, yaitu: (1) merasakan kekuatan Allah, (2) menyaksikan kemuliaan Allah dan kekudusan-Nya, (3) merasakan kasih setia-Nya, (4) memandang Kristus dalam Ibadah, (5) Menghidupi pengorbanan Kristus di kayu salib untuk kita manusia dan (6) kehidupan kekal yang ada di dalam Dia.⁹ Tujuan manusia diciptakan agar dapat mengenal, mengasihi dan beribadah kepada Tuhan Allah.¹⁰

Menurut penelitian sebelumnya tentang makna ibadah sejati dituliskan bahwa manusia menyerahkan dirinya baik itu tubuh, roh dan jiwanya bahkan waktu kehidupannya menjadi milik Kristus sepenuhnya.¹¹ Namun dalam penelitian ini belum mengaitkan dengan pertumbuhan kerohanian orang Kristen di era globalisasi.

Tujuan penelitian untuk menjawab beberapa pertanyaan adalah: Apa yang dimaksud dengan Ibadah sejati? Bagaimanakah keadaan pertumbuhan kerohanian orang Kristen? Bagaimanakah relasi Ibadah Sejati berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif, dengan pendekatan studi kualitatif studi literatur (*library research*). Studi literatur menurut Sugihyono adalah hal yang berkaitan dengan kajian teoritis dan penggunaan banyak referensi yang berkaitan dengan norma, nilai atau budaya yang berkembang pada keadaan sosial yang sedang diteliti, hal ini karena penelitian menggunakan literatur ilmiah.¹² Sedangkan menurut Danial dan Warsiah, studi literatur adalah penelitian dengan menggunakan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan yang

⁷Ibid., 166.

⁸G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013) 21.

⁹Ibid., 44-45.

¹⁰Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*, 9.

¹¹Kristantodan Lita Jaya Merannu, *Studi Eksegetis Mengenai Makna Ibadah yang Sejati Menurut Roma 12:1 dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini* (KINAA: Jurnal Teologi, 2(2).

¹²Sugihyono, *Metode Penelitian Kombinasi/Mix Methods* (Bandung: Alfabeta, 2015), 140.

akan diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan.¹³ Untuk menyelesaikan artikel ini sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal penulisan maka penelitian ini menggunakan berbagai sumber dan literatur sebagai bahan pembahasan. Adapun untuk penelitian ini penulis memanfaat sumber-sumber dari Alkitab, buku dan jurnal yang relevan untuk membahas tentang makna ibadah yang sejati menurut Roma 12:1. Hasil tinjauan semua ini kemudian disajikan secara deskriptif di mana pada akhirnya memberikan kontribusi bagi pertumbuhan kerohanian orang Kristen di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah Sejati berdasarkan Roma 12: 1

Konsep ibadah sejati yang dimaksudkan dalam Roma 12:1 diperbandingkan dengan Perjanjian Lama di mana orang-orang Yahudi memberikan persembahan kepada Tuhan dalam bentuk korban-korban bakaran. Akan tetapi, orang-orang Kristen dinasihatkan oleh Paulus untuk mempersembahkan tidak yang di luar tubuh melainkan mempersembahkan tubuh itu sendiri sebagai korban yang hidup, kudus dan layak di hadapan Tuhan.¹⁴

Hal yang pertama sangat jelas. yaitu mempersembahkan yang hidup dan bukan yang mati. Kata “mempersembahkan tubuh” berkaitan dengan Kristus yang mempersembahkan diri-Nya untuk penebusan dosa manusia, demikian juga orang-orang percaya hendaknya mempersembahkan tubuhnya kepada Allah. Kualitas persembahan ini dijelaskan pada kata-kata berikutnya yang berbunyi “yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah”. Kata “yang hidup” dikaitkan dengan persembahan ritual dalam Perjanjian Lama, yang mempersembahkan korban hewan yang mati, maka kita mempersembahkan tubuh kita, diri kita untuk melayani Tuhan. persembahan tubuh kita harus kudus, sama seperti persembahan korban-korban yang pantas, yang tidak bercacat-cela. Kudus merupakan suatu persembahan rohani yang dikhususkan bagi Allah.¹⁵ Ini merupakan ide baru di zaman Paulus, dan telah dilupakan di zaman kini karena telah menjadi istilah yang sangat biasa. Di zaman Paulus, pengorbanan selalu berarti pembunuhan. Di dalam praktik-praktik agama Yahudi, korban dibawa ke hadapan imam, dosa dari orang yang membawa persembahan tersebut diakui atas korban dan dengan demikian secara simbolik memindahkan dosa-dosanya kepada korban yang dipersembahkan tersebut.

¹³Danial dan Warsiah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2009), 79.

¹⁴Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2001), 581.

¹⁵Bob Utley, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma* (Texas: Bible Lessons International, 2010), 229.

Kata “mempersembahkan” dalam terjemahan aslinya menggunakan kata παραστῆσαι suatu bentuk kata kerja aktif infinitif aoris, dari akar kata yaitu παρίστημι yang memiliki arti yaitu *to be present, stand by* (hadir, bersiap).¹⁶ Louw-Nida Greek-English Lexicon mengemukakan kata παρίστημι memiliki arti “*to make something available to someone without necessarily involving actual change of ownership - to make available, to provide, to present to.*” (untuk membuat sesuatu tersedia yang diperuntukkan kepada seseorang tanpa harus melibatkan perubahan kepemilikan yang sebenarnya - untuk membuat tersedia, untuk menyediakan, untuk menghadirkan ke/kepada).¹⁷ Sehingga penulis menyimpulkan bahwa kata παρίστημι memiliki arti yaitu suatu tindakan aktif dari seorang individu untuk menyediakan atau menghadirkan atau membuat sesuatu tersedia dengan memiliki tujuan penyediaan itu kepada subyek lain yang dihormati tanpa mengubah kepemilikan dari “persembahan” yang disediakan tersebut. Kata yang digunakan untuk menunjukkan sebuah objek yang dipersembahkan yaitu “tubuh” yang dalam bahasa Yunani dituliskan dengan kata σώματα yang merupakan kata benda jamak yang bergender netral dari kata dasar σώμα yang memiliki arti “*body, living body, physical body*” (tubuh, tubuh yang hidup, tubuh jasmani).¹⁸ Kata ini secara langsung dapat diterjemahkan sebagai “tubuh”, akan tetapi kata ini memiliki arti yang lebih mendalam di mana apa yang Paulus perintahkan kepada pembaca surat Roma ini adalah mempersembahkan “tubuh” yang hidup di mana tubuh yang hidup adalah tubuh yang menghasilkan sesuatu untuk kepentingan subyek yang diberi persembahan ini. Pada kata ini, gender yang digunakan adalah netral di mana dapat diartikan bahwa Tuhan (subjek penerima persembahan) tidak melihat siapa yang mempersembahkan karena gender netral ini menunjukkan baik laki-laki maupun perempuan harus mempersembahkan tubuh kepada Dia.

Dengan konsep mempersembahkan tubuh inilah Paulus meletakkan dasar beribadah orang-orang percaya. Paulus mengemukakan bahwa dengan mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, itulah ibadahmu yang sejati. Konsep ibadah sejati dalam beberapa versi terjemahan Alkitab terdapat sedikit perbedaan. King James Version menerjemahkan sebagai “*reasonable*

¹⁶Barclay M. Newman, *Greek-English Dictionary of The New Testament* (Washington: Logos Research Systems, Inc., 1993), 4660.

¹⁷J. P. LOUW DAN EUGENE ALBERT NIDA, *GREEK-ENGLISH LEXICON OF THE NEW TESTAMENT: BASED ON SEMANTIC DOMAINS* (AMERICA: UNITED BIBLE SOCIETY, 1996), 57.

¹⁸Barclay M. Newman, *Greek-English Dictionary of The New Testament*, 5956.

“service” yang berarti pelayanan yang berarti atau masuk akal. Sedangkan, American Standard Version dan Revised Standard Version menerjemahkan sebagai “*Spiritual service*” yang berarti pelayanan rohani. Dan New International Version menerjemahkan dengan “*true and proper worship*” yang berarti penyembahan atau ibadah yang sejati dan benar. Dalam versi bahasa Yunani, kata ini menggunakan kata *λογικὴν* yang merupakan kata sifat akusatif feminin tunggal yang berasal dari akar kata *λογικός* yang memiliki makna yaitu “rational, spiritual” (rasional, rohani).¹⁹ Kata ini berarti baik dimana *λογικός* suatu hal yang dirasakan dan memiliki sebuah alasan. Paulus lebih memilih menggunakan kata *λογικός* daripada **πνευματικος** karena istilah itu lebih akrab dengan istilah mistis dan filsafat. Norma *λογικός* sesuai dengan *λογος* yang melekat pada Roh Yesus Kristus.²⁰ Karena latar belakang pembaca surat Paulus di Roma inilah, Paulus memilih menggunakan kata *λογικός* agar dapat lebih bisa diterima nalar dan gaya berpikir orang Roma yang praktis dan kritis.

Untuk dapat memahami konsep ibadah sejati, maka penulis membagi ke dalam beberapa sub indikator sebagai berikut:

No.	Indikator	Sub-Indikator
1	Ibadah yang	Yang hidup
2	sejati menurut	Yang kudus
3	Roma 12:1-2	Yang berkenan kepada Allah

Yang Hidup

Pertama, kata *ζῶσαν* merupakan kata kerja *present* aktif yang memiliki arti “*to be alive, to alive, life, behave*”²¹ (masih hidup, hidup, kehidupan, masih bertingkah). Kata ini menunjukkan status dari “persembahan” yang dipersembahkan oleh subyek pertama di mana perwujudan dari persembahan ini harus merupakan suatu persembahan yang masih memiliki kehidupan, masih dapat melakukan pekerjaan (verb/kata kerja) atau masih dapat bertingkah laku dan bukan persembahan yang sudah tidak memiliki kehidupannya lagi (mati).

Persembahan yang hidup meliputi segenap hidup orang Kristen setiap hari. Penyerahan diri ini meliputi badan dan rohani.²² Sebelum kata *ζῶσαν* terdapat sebuah kata yaitu *θυσίαν* yang merupakan kata benda akusatif feminin tunggal yang merupakan penjelas kata “yang hidup”. Kata *θυσίαν* memiliki arti “*a sacrifice*”. Terjemahan King James Version

¹⁹Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, dan Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament: Abridge in One Volume* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1985), 506.

²⁰Ibid., 516.

²¹J. P. Louw dan Eugene Albert Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, 23, 41.

²²Guthrie, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990), 472.

menggabungkan kedua kata ini menjadi sebuah arti yaitu “*living sacrifice*” atau dimaksudkan sebagai pengorbanan hidup.

Barclay mengemukakan bahwa kata θυσία merupakan suatu bentuk tindakan “*offering*” menawarkan sesuatu kepada obyek.²³ Sedangkan, Bauer-Danker mengemukakan bahwa kata ini berarti “*act of offering*” di mana kata ini merupakan kata kerja aktif dari subyek yang diperuntukkan kepada obyek (dalam hal ini adalah Allah).²⁴ Persembahan yang hidup bukan berbicara tentang seseorang yang memberikan barang kepada orang lain tetapi suatu tindakan yang arahnya hanya kepada Allah.

Dapat disimpulkan bahwa persembahan yang hidup adalah suatu persembahan yang ditunjukkan bukan dengan cara menyerahkan harta benda yang merupakan benda mati melainkan dengan menyerahkan diri kepada Allah untuk sepenuhnya dituntun menurut kehendak-Nya. Persembahan yang hidup merupakan suatu pengorbanan diri sepenuhnya kepada Allah. Tindakan menyerahkan diri atau mengorbankan diri bukan “paksaan” dari Allah tetapi merupakan kesadaran pribadi orang percaya sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah.

Yang Kudus

Kata ἅγιον merupakan kata sifat feminin dari akar kata ἅγιος yang memiliki arti “*holy, morally pure, upright, consecrated, set apart to God or by God*”²⁵ (suci, moral murni, sempurna, dikuduskan, ditetapkan untuk Allah atau oleh Allah). Dengan demikian kata ἅγιον ini memiliki fungsi menerangkan objek yang ada sebelum kata sifat ini yang berarti “suatu hal (tubuh) yang suci, kudus, sempurna yang telah dikuduskan oleh Allah dan diperuntukkan kembali kepada Allah”.

Frieberg menerangkan bahwa kata ἅγιος memiliki makna yang dalam yaitu sebagai suatu kualitas individu seseorang yang dibawakan mendekat atau dibawakan kepada Tuhan dan hal tersebut menjadi dedikasi dirinya kepada Tuhan.²⁶ Kekudusan dari kata ini merupakan kekudusan yang absolut yaitu kekudusan yang terbaik (superlatif). Hal itu dikarenakan kekudusan tersebut dipersembahkan kepada Allah Maha Kudus.

²³Barclay M. Newman, *Greek-English Dictionary of The New Testament*, 2997.

²⁴Frederick William Danker dan Walter Bauer’s, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Others Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 366.

²⁵Barclay M. Newman, *Greek-English Dictionary of The New Testament*, 42.

²⁶Frieberg, dkk, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament* (United States of America: Trafford Publishing, 2005), 241.

Dalam tulisan-tulisan Yunani kuno dan Helenistik, kata ἅγιος menunjukkan suatu objek yang dikagumi. Kata sifat ini berarti “clean” atau bersih.²⁷ Gerhard Kittel mengemukakan bahwa ada beberapa penggunaan kata ἅγιος dalam Perjanjian Baru Alkitab, antara lain: (1) diperuntukkan menjelaskan “*the Holiness of God*” (2) diperuntukkan menjelaskan “*Jesus Christ as ἅγιος*” (3) diperuntukkan menjelaskan “*The Holy Spirit*” (4) diperuntukkan menjelaskan “*the holiness of the ekklesia*” (5) diperuntukkan menjelaskan “*The holy life of Christians*” dan (6) diperuntukkan menjelaskan “*The ekklesia’s triumph*”.²⁸ Kekudusan Allah adalah yang harus diutamakan di dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya.

Penggunaan kata ἅγιος dalam Perjanjian Baru yang dikemukakan Kittel 3 poin utamanya merujuk kepada keabsolutan dari sifat kekudusan Allah, di mana Allah adalah Sang Maha Kudus.²⁹ Lebih lanjut lagi Kittel mengemukakan bahwa kekudusan persekutuan Kristen adalah hal yang mutlak. Persekutuan Kristen merupakan perspektif bait Allah yang berpusat pada Kristus. Orang percaya telah dikuduskan oleh Kristus. Gereja-gereja atau persekutuan Kristen yang di dalamnya terdapat orang-orang percaya adalah perkumpulan kudus. Kekudusan adalah kasih karunia dalam Kristus.³⁰ Begitu pula kehidupan orang Kristen di dalam perkumpulan tersebut, kekudusan memiliki kandungan moralitas dan penentangan terhadap orang-orang yang mencemari persekutuan Kristen ini. Lebih dalam lagi Kittel menyebutkan, dalam konsep ibadah, kekudusan lebih dari sekedar moralitas, akan tetapi lebih mengarah kepada prinsip hidup. Lebih dalam lagi Kittel mengemukakan bahwa kekudusan orang Kristen yang merupakan sebuah kemenangan. Kekudusan adalah pusat penentuan kehidupan Kristen sebagaimana mereka telah menyembah Allah, dianugerahi kematian Kristus di kayu salib dan menjadi bait Roh Kudus.³¹ Kekudusan dalam beribadah adalah sebuah perjuangan yang harus menjadi bagian dari orang percaya.

Dapat disimpulkan bahwa kekudusan yang dimaksudkan Paulus dalam surat Roma 12 ayat yang pertama ini adalah ketetapan, pemberian dan kasih karunia dari Allah. Usaha manusia tidak akan mampu menguduskan dirinya sendiri. Akan tetapi, usaha manusia adalah hanya sebatas menjaga kekudusan yang telah diberikan oleh Allah. Kekudusan merupakan hal mutlak yang dimiliki orang percaya sebagai suatu kualitas hidup yang dipersembahkan

²⁷Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich-Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament: Abridge in One Volume*, 15-16.

²⁸Ibid., 17-18.

²⁹Ibid., 16-17.

³⁰Ibid., 17.

³¹Ibid., 17-18.

kembali kepada Sang Pemberi yaitu Allah. Kekudusan tidak hanya dimiliki individu Kristen akan tetapi juga dimiliki persekutuan Kristen yang ada. Persekutuan Kristen merupakan perspektif bait Allah yang kudus yang berpusat pada pribadi Kristus. Kekudusan dalam ibadah tidak hanya sebatas moralitas saja tetapi menjadi sebuah prinsip hidup orang percaya. Kekudusan adalah pusat penentuan kehidupan Kristen dalam menyembah Allah dan menjadi bait Roh Kudus.

Menyenangkan Allah

Kata terakhir yang digunakan Paulus untuk menerangkan arti dari persembahan adalah “yang berkenan kepada Allah”. Kata ini menutup kalimat utama dalam ayat pertama surat Roma pasal yang ke-12. Adanya kata “dan” dalam terjemahan Alkitab bahasa Indonesia memberi sebuah kesan adanya keterpisahan kata “yang berkenan kepada Allah” dengan dua kata sebelumnya yaitu “yang hidup” dan “yang kudus”. Sesungguhnya dalam terjemahan bahasa aslinya yaitu bahasa Yunani, kata “yang hidup”, “yang kudus”, dan “dan yang berkenan kepada Allah” merupakan satu kesatuan kata yang tidak dipisahkan oleh kata penghubung (kata konjugasi) di mana dituliskan ζῶσαν ἀγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ yang merupakan satu kesatuan yang menerangkan kata sebelumnya (mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan) serta memiliki arti “a living sacrifice, holy, acceptable unto God”.

Kata εὐάρεστον τῷ θεῷ yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “yang berkenan kepada Allah”. Kata εὐάρεστον merupakan kata sifat feminin yang memiliki arti “*pleasing, acceptable*”³² (menyenangkan, diterima). Kata ini juga menjelaskan bagian dari kata “persembahan” (tubuh) yang hidup di mana “persembahan yang hidup dan kudus” merupakan persembahan yang menyenangkan hati Tuhan atau yang berkenan di hadapan Allah.

Kata ini memiliki akar kata ἀρέσκω yang memiliki makna dasar “*to set up a positive relation, to make peace*” yaitu membangun hubungan baik atau membangun kedamaian. Kata ini juga bisa diterjemahkan sebagai “*to take a pleasant attitude*” yaitu suatu tindakan atau perilaku yang menyenangkan seseorang.³³ Dalam hal ini Paulus ingin menekankan bahwa dalam sebuah ibadah, orang-orang percaya yang telah mempersembahkan tubuh harus memiliki tujuan yang absolut yaitu mengambil sebuah tindakan yang menyenangkan Tuhan. Dalam konteks Perjanjian Baru, kata εὐάρεστον ini selalu digunakan sebagai suatu

³²Frederick William Danker dan Walter Bauer’s, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Others Christian Literature*, 318-319.

³³Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich-Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament: Abridge in One Volume*, 78.

tujuan hidup orang Kristen atau orang percaya. Dan dalam hal ini, objek yang disenangkan oleh subyek adalah Allah.³⁴ Mempersembahkan tubuh adalah suatu hal yang mutlak sebagai ibadah yang sejati bagi orang percaya, sehingga lewat tubuh kita nama Yesus dipermuliakan, baik itu lewat akal, mata, pendengaran, mulut, kaki tangan dan itu semua mencerminkan akan kasih Yesus sehingga lewat sikap tubuh yang dapat menyenangkan hati Tuhan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persembahan tubuh dari orang Kristen atau orang percaya adalah sebuah tindakan menyenangkan Allah. Persembahan tubuh yang hidup dan yang kudus juga merupakan tindakan yang menyenangkan Allah. Menyenangkan Allah berarti membangun sebuah hubungan baik dengan Allah. Sudah seharusnya orang Kristen menyenangkan hati Allah dalam setiap ibadah yang dilakukannya. Menyenangkan hati Allah bukan sebuah rutinitas atau suatu pekerjaan biasa akan tetapi menyenangkan hati Allah adalah sebuah tujuan hidup orang percaya.

Pertumbuhan Kerohanian

Istilah "Spirit" berarti "hal yang menjiwai atau prinsip vital dalam manusia dan hewan". Kata ini berasal dari bahasa Prancis kuno ("Old French") *espirit*, yang berasal dari kata Latin *spiritus*, artinya "jiwa, keberanian, semangat, napas", dan berhubungan dengan *spirare*, "bernapas". Dalam Vulgata dari kata Latin *spiritus* digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani *pneuma* dan Ibrani ruah. Istilah *spiritual*, hal-hal "tentang ruh", berasal dari Old French *spirituel*, yang berasal dari istilah Latin *spiritualis*, yang berasal dari "spiritus" atau "roh". Istilah *Spiritualitas* berasal dari Middle French *spiritualite*, dari Late Latin "*spiritualitatem*" (*spiritualitas nominatif*), yang juga berasal dari bahasa Latin "*spiritualis*".³⁵ Kerohanian adalah kondisi yang ada dalam pemikiran manusia yang terkait dengan peran jiwa dalam kehidupan.

Kata kerohanian dalam bahasa Inggris adalah *Spirituality* yang dalam bahasa Indonesianya adalah Spiritualitas. Kata spiritualitas merupakan suatu kata yang bersifat universal karena bisa digunakan oleh semua agama karena spiritualitas itu sendiri merupakan saripati religius yang ada di balik ajaran atau aturan-aturan formal agama. Sebaliknya, dalam penghayatan spiritualitas, ajaran atau dogma atau doktrin suatu agama hanyalah menjadi pijakan semata sehingga dogma bukanlah merupakan hal terakhir, melainkan selanjutnya bagaimana seseorang dapat mengalami perjumpaan Yang Ilahi.³⁶ Perjumpaan dengan yang Ilahi adalah inti dari kebutuhan tertinggi jiwa manusia.

³⁴Ibid., 78.

³⁵C.R. Snyder dan Shane J. Lopez, *Positive Psychology* (Los Angles: Sage Publications, 2007), 17.

³⁶Areyne Christi, *Spiritualitas I* (Surabaya: STT Bethany, 2015), 1.

Dilihat dari etimologinya kata spiritualitas berasal dari kata spirit, lainnya adalah spiritus yang berarti nafas (*breath*), keteguhan hati (*courage*), kekuatan (*vigor*), jiwa (*soul*), dan hidup (*life*).³⁷ Sering kali juga diartikan bahwa spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan oleh karena itu bertentangan dengan hal-hal yang bersifat materi (kebendaan) dan korpus (badan atau tubuh). Ini adalah pandangan dikotomi yang mempertentangkan dua bagian. Bagian-bagian yang berkaitan dengan roh seperti devosi, hidup batin dan rohani dinilai lebih tinggi dari pada kegiatan kehidupan sehari-hari lainnya.

Kerohanian Kristen adalah pembentukan karakter oleh Roh Kudus melalui berbagai cara untuk serupa Kristus. Fondasi hidup manusia Kristen adalah Kristus. Dasar kerohanian Kristen adalah jemaat telah dibangkitkan bersama Kristus. Kristus menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dan Allah. Secara ringkas, jemaat hidup bersama Kristus yang bangkit.³⁸ Kerohanian Kristen dibentuk melalui setiap persoalan, suka dan duka menjalani kehidupan dan bagaimana pemikiran pada akhirnya dibentuk untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Dapat disimpulkan bahwa kerohanian merupakan sebuah intisari dari pembelajaran dasar-dasar agamawi dan menjadi dasar-dasar kehidupan yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut menjadi pedoman atau formasi kehidupan seseorang. Kerohanian Kristen merupakan bentuk dari pekerjaan Roh Kudus untuk membantu orang percaya agar dapat menjadi serupa dengan Kristus. Kerohanian Kristen berpusat pada pribadi Kristus. Pertumbuhan kerohanian Kristen akan tampak di dalam kehidupan orang percaya melalui perbuatan, tutur kata dan kehidupan secara keseluruhan.

Nilai-nilai Kerohanian

Nilai kerohanian mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Sebuah tindakan dianggap sesuai moral apabila selaras dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan.³⁹ Setiadi mengatakan bahwa jenis-jenis nilai-nilai kerohanian adalah: (1) Nilai kebenaran, bersumber pada akal manusia. Contohnya sesuatu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian. (2) Nilai keindahan Nilai, bersumber pada perasaan. Contohnya daya tarik terhadap sebuah benda, sehingga nilai daya tarik yang

³⁷Thomas H. Russel dan A. C. Bean, *Webster Twentieth-Century Dictionary of The English Language* (New York: Publisher Guild, Inc. 1938), 1597.

³⁸Areyne Christi, *Spiritualitas I*, 10-11.

³⁹ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2018), 76.

melekat pada benda tersebutlah yang dihargai. (3) Nilai moral bersumber pada unsur kehendak. Nilai ini berhubungan dengan tingkah laku manusia terhadap penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial tersebut. (4) Nilai keagamaan Nilai ini bersumber pada kitab suci. Nilai keagamaan berhubungan dengan interaksi manusia dengan penciptanya dan interaksi manusia dengan sesamanya.⁴⁰ Nilai-nilai kerohanian yang dipahami dan dilakukan terus menerus oleh orang percaya akan terbentuk menjadi gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja pun merumuskan nilai-nilai kerohanian untuk para hamba Tuhan dan jemaatnya seperti nilai-nilai kerohanian adalah: Nilai Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan dan kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.⁴¹ Perumusan nilai kerohanian berdasarkan Alkitab adalah landasan yang harus terus diajarkan oleh gereja. Hanya melalui Alkitab dan tuntunan Roh Kudus maka nilai kerohanian akan menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan pribadi yang kuat yang mampu menghadapi tantangan masa ini.

Dampak Pertumbuhan Kerohanian

Dampak proses pertumbuhan kerohanian adalah: *Pertama*, proses diri sendiri menjadi makin serupa dengan Yesus Kristus: iman Kristus, karya Kristus, dan pengajaran Kristus. Seseorang hidup dalam Kristus dan menyangkal diri mengikuti jalan Kristus. “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5).

Kedua, bertumbuhnya kerohanian seseorang bertumbuh, maka gereja pun ikut bertumbuh. Wagner mengatakan bahwa pertumbuhan gereja dilihat dari sisi kualitas atau pertumbuhan rohani gereja.⁴² “Injil itu berbuah dan berkembang di seluruh dunia, demikian juga di antara kamu sejak waktu kamu mendengarnya dan mengenal kasih karunia Allah dengan sebenarnya” (Kol. 1:6).

Ketiga, pertumbuhan gereja adalah meliputi segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus

⁴⁰Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2020), 37.

⁴¹“8 Contoh Nilai Kristiani yang Sering Diajarkan dalam Lingkungan Sekolah”, *Tuhanyesus.org*, <https://tuhanyesus.org/contoh-nilai-kristiani-dalam-lingkungan-sekolah> (Diakses 20 Januari 2021).

⁴²C. Peter. Wagner, *Gereja-gereja Rasuli yang Baru* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001), 13.

Kristus kepada persekutuan dengan-Nya. Dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Jadi pertumbuhan kerohanian seseorang sangat signifikan dan menjadi barometer keberhasilan gereja. Dengan demikian bahwa pertumbuhan gereja bukan hanya menjadikan orang yang tidak percaya menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (pertumbuhan secara kuantitas), tetapi juga menjadikan mereka menjadi orang-orang yang dewasa rohani dan bertanggung jawab (pertumbuhan secara kualitas). Warren menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja merupakan akibat wajar dari gereja yang sehat. Gereja yang sehat hanya dapat terjadi bila khotbah kita alkitabiah dan misi kita seimbang.⁴³ (3) bertumbuhnya kerohanian seseorang maka keluarga menjadi bertumbuh. “Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar” (Mzm. 92:14).

Keempat, bertumbuhnya kerohanian, maka pekerjaan menjadi bertumbuh. “Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah” (Tit. 3:14).

Kelima, bertumbuhnya kerohanian, maka pelayanan menjadi bertumbuh. “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku” (Yoh. 15:8).

Keenam, pertumbuhan kerohanian maka segala sesuatu yang dikerjakan pun menjadi bertumbuh. “Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat” (Mat. 13: 23).

Ada beberapa alasan mengapa seseorang harus bertumbuh dan menghasilkan buah adalah: (1) Bertumbuh dan berbuah menunjukkan bahwa kehidupan rohani kita hidup. (2) Bertumbuh dan berbuah menghindarkan seseorang dari kehidupan rohani yang tidak efektif. (3) Bertumbuh dan berbuah menghindarkan seseorang dari bahaya disesatkan (Ef. 4:13-14). (4) Bertumbuh dan berbuah menghindarkan seseorang dari kemurtadan (Ibr. 6). (5) Bertumbuh dan berbuah membuktikan bahwa seseorang adalah orang Kristen sejati (Yoh. 15:8). (6) Bertumbuh dan berbuah adalah cara seseorang memuliakan Tuhan (Yoh. 15:8).⁴⁴

⁴³Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 18.

⁴⁴Talizaro Tafonoa, *Perubahan Dimulai Dari Diri Sendiri: Pendidikan Dasar Bagi Kaum Remaja & Pemuda*” (Batam: Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, 2019), 104.

Hambatan Pertumbuhan Rohani

Ton Allen mengatakan bahwa hambatan iman seseorang untuk bertumbuh adalah: (1) Mengabaikan kehidupan seseorang bersama Kristus, sementara seseorang memusatkan perhatian pada penampilan luar. (2) Orang yang mencoba berhasil dengan memisahkan diri dari tubuh Kristus, yaitu Jemaat Lokal (1 Kor. 12:12-27; Ibr 10:24-25). (3) Orang percaya gagal mengintegrasikan Kristus dalam setiap segi kehidupan (Luk. 16:13). (4) Orang Kristen meremehkan pengaruh dari luar terhadap pertumbuhan mereka. Riset membuktikan bahwa Media adalah salah satu sarana pemurtadan yang paling efektif di dunia. Media secara halus memikat dan menjerat seseorang sampai akhirnya ia terperangkap. (5) Orang-orang percaya tidak mengutamakan hal-hal yang utama (Tit. 3:9-11). (6) Orang percaya laut mati, Orang Kristen hanya menerima terus menerus, tetapi sedikit atau sama sekali tidak memberi (2 Kor 8:1-5). (7) orang-orang percaya hidup oleh perasaan, bukan oleh iman. (8) Orang Kristen tidak membereskan dosa dengan cepat dan menyeluruh (Ibr. 12:1). (9) Orang-orang Kristen yang membiarkan kekecewaan dan masalah atau tragedi membuat mereka pahit hati, bukan membuat lebih baik (Ibr. 12:19). (10) Orang-orang Kristen tidak (kurang) menerima kasih karunia yang tak terbatas dan pengampunan penuh atau sempurna dari Tuhan.⁴⁵ Hambatan pertumbuhan rohani ini harus mampu diselesaikan oleh orang percaya dengan kembali berpusat hanya kepada Kristus. Pertumbuhan kerohanian memerlukan komitmen untuk terus melakukan seperti yang Yesus ajarkan.

Relasi Ibadah Sejati berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi

Relasi ibadah sejati berdasarkan Roma 12:1 terhadap pertumbuhan rohani orang Kristen di era globalisasi dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

Relasi Ibadah Sejati yang Hidup dengan Pertumbuhan Rohani

Ibadah sejati yang hidup berakibat pertumbuhan rohani menjadi baik. Kata ‘ibadah’ yang biasanya digunakan dalam PB terjemahan dari istilah Yunani adalah: (1) leiturgia (λειτουργία) Kis.13:2, beribadah kepada Allah, (2) latreia (λατρεία) Roma 12:1, mempersempahkan seluruh tubuh, dan (3) thereskeia (θρησκεία) Yakobus 1:27, pelayanan kepada orang yang dalam kesusahan.⁴⁶ Ibadah yang hidup adalah ibadah yang menyerahkan seluruh dirinya secara totalitas kepada Alah. Dengan beribadah (*avoda* atau *latreia*) berarti menjadikan diri seseorang mempersempahkan ketaatan kepada Allah (berdoa), tetapi juga

⁴⁵Tom Allen, *10 Hambatan Terhadap Pertumbuhan Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 24-25.

⁴⁶Riemer G, *Cermin Injil*, 52.

dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk.10:25; Mat.5:23, Yoh.4:20-24, Yak.1:27).⁴⁷ Semakin totalitas dalam ibadah seseorang rohani seseorang semakin bertumbuh.

Relasi Ibadah Sejati yang Kudus dengan Pertumbuhan Rohani

Ibadah sejati yang sejati adalah ibadah yang kudus. Dengan demikian kekudusan adalah seseorang hidup dengan cara menembus sudut yang tersembunyi itu, dan terus menolak untuk mencoba segala sesuatu yang berdosa, menjijikkan, dan selalu hidup yang lurus bersama dengan Allah.⁴⁸ Dengan demikian, seseorang yang hidup lurus tentu tidak akan menyimpang ke dalam dosa. Dengan demikian bahwa orang Kristen harus beribadah kepada Tuhan dengan tubuh mereka dalam semua aktivitas tubuh dan pikiran sehari-hari. Mereka harus hati-hati mengingat apa-apa saja kelakuan yang berkenan dengan kehendak Allah, dan kemudian membuat perlakuan mereka menjadi pola hidup mereka. Jenis ibadah ini adalah ibadah rohani dan ‘layak’.⁴⁹ Ibadah sejati adalah persekutuan (*communio*) kaum beriman yang percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus yang dijiwai atau dikuatkan oleh Roh Kudus. Jemaat adalah semua orang yang telah dibaptis (menjadi anggota Gereja).⁵⁰ Jadi semakin seseorang hidup dengan lurus (kudus) di hadapan Tuhan, maka ia selalu bertumbuh dalam kerohanian.

Relasi Ibadah Sejati yang Berkenan kepada Allah dengan Pertumbuhan Rohani

Ibadah sejati adalah ibadah yang berkenan kepada Allah karena ibadah tersebut hanya untuk hidup dalam proses bersama-sama dengan-Nya. Dalam keberkenanan kepada Allah, maka dari situlah timbul pengertian yang lebih umum bahwa ibadah itu dianggap “yang sejati, yang wajar, bertentangan dengan yang jasmani”. Pertentangan yang ditandai oleh istilah *logikos* bukanlah pertentangan lahir batin ataupun upacara ibadah-kehidupan sehari-hari, melainkan sesuai dengan kehendak Allah-tidak sesuai dengan kehendak Allah.⁵¹ Ibadah sejati berarti mengasihi dan menghormati Tuhan karena dalam bersekutu dengan Allah, manusia juga dapat berkomunikasi dengan Allah.

Ibadah sejati bertanggungjawab untuk meletakan dasar kognitif akan Tuhan dan melakukan perubahan di dalam diri serta mempunyai keterampilan menyembah dan

⁴⁷ J.D. Douglas (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 409.

⁴⁸ Edwin C. Hoskyns, *The Epistle To The Romans* (London: Oxford University Press, 1960), 425.

⁴⁹ Roger Bowen, *A Guide to Romans* (London: SPCK, 1975), 157.

⁵⁰ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2019), 22.

⁵¹ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 566.

melaksanakan kehendak-Nya.⁵² Dengan demikian ibadah yang berkenan kepada Allah adalah dasar dari segala ibadah yang ada. Ibadah yang berpusat kepada Allah. Ibadah tersebut mengusahakan akal, budi dan iman seseorang dalam posisi haus dan mencari kehendak Allah, karena Allah bukanlah kitab hukum. Allah tidak menyajikan kepada seseorang peraturan-peraturan yang menunjuk jalan kepada orang Kristen sekaligus mengikatnya sebab Injil itu bukanlah hukum yang baru, tetapi justru memberi seseorang kebebasan anak-anak Allah.⁵³ Allah dalam rahmat-Nya yang berdaulat telah berkenan untuk memberikan diri-Nya dalam Roh Kudus kepada orang lemah, rusak, dan berdosa, dan hal ini merupakan alasan tertinggi bagi ibadah dan syukur kita. Banyak hal yang telah, sedang, dan akan dilakukan Allah melalui persatuan orang dengan Kristus. Semuanya itu adalah alasan untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.⁵⁴ Jadi semakin seseorang menempatkan diri dapat beribadah yang berkenan kepada Allah maka ia mempunyai kerohanian yang terus bertumbuh.

Relasi Ibadah Sejati terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globaliasi

Era globalisasi adalah suatu proses yang merangkai dan terintegrasi dalam kehidupan global di dalam suatu ruang dan waktu melalui internasionalisasi perdagangan, pasar dari produksi dan keuangan, internasionalisasi dari komoditas budaya yang ditopang oleh jaringan *system telekomunikasi* global yang semakin canggih dan cepat. Melalui globalisasi, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Namun demikian suatu “*knowledge-based society*” yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan akan terus-menerus berubah dan merupakan subyek untuk revisi. Hal ini memerlukan apa yang disebutnya sikap refleksif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan rasio.⁵⁵ Dalam era globalisasi, kekristenan mengalami suatu kondisi yang diperhadapkan dengan berbagai macam godaan yang terbuka, transparan dan meluas di segala bidang melalui alat digital.

Melalui Ibadah sejati kepada Tuhan, manusia mengalami pertumbuhan kerohanian sehingga dimampukan untuk dapat bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Budiono menyampaikan bahwa, penyampai Firman Tuhan harus tetap menjaga kemurnian pemberitaannya namun tetap *up to date*, dengan semua sarana yang telah Tuhan sediakan di

⁵²Harianto GP, (2019), “ Model Teologi Gereja di Abad XXI: Studi Arah Pengembangan menuju Globalisasi”, *Jurnal Excelsis Deo*, 3(2), 17-18.

⁵³Ibid., 568.

⁵⁴Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 285.

⁵⁵H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2005), 165.

zaman ini, kepada masyarakat yang memiliki pengetahuan yang telah bertumbuh dalam perkembangan telekomunikasi yang pesat, perkembangan globalisasi dan keterbukaan terhadap berbagai informasi dan komunitas majemuk (pluralis) yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Umat manusia harus dibawa kepada perjumpaan pribadi kepada Tuhan yang tidak berubah yang disampaikan dengan metode dan sarana yang senantiasa berubah.⁵⁶ Pertumbuhan rohani di era globalisasi bukanlah untuk dihindari tetapi tetap menjaga kemurnian Firman Tuhan dan bertumbuh dalam perkembangan telekomunikasi yang pesat

KESIMPULAN

Ibadah sejati dalam Roma 12: 1 mencakup berikut: (1) Persembahan yang hidup adalah suatu persembahan yang ditunjukkan bukan dengan cara menyerahkan harta benda yang merupakan benda mati melainkan dengan menyerahkan diri kepada Allah untuk sepenuhnya dituntun menurut kehendak-Nya. Persembahan yang hidup merupakan suatu pengorbanan diri sepenuhnya kepada Allah. Tindakan menyerahkan diri atau mengorbankan diri bukan “paksaan” dari Allah tetapi merupakan kesadaran pribadi orang percaya sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah. (2) Kudus adalah ketetapan, pemberian dan kasih karunia dari Allah. Usaha manusia tidak akan mampu menguduskan dirinya sendiri. Akan tetapi, usaha manusia adalah hanya sebatas menjaga kekudusan yang telah diberikan oleh Allah. Kekudusan merupakan hal mutlak yang dimiliki orang percaya sebagai suatu kualitas hidup yang dipersembahkan kembali kepada Sang Pemberi yaitu Allah. Kekudusan tidak hanya dimiliki individu Kristen akan tetapi juga dimiliki persekutuan Kristen yang ada. Persekutuan Kristen merupakan perspektif bait Allah yang kudus yang berpusat pada pribadi Kristus. Kekudusan dalam ibadah tidak hanya sebatas moralitas saja tetapi menjadi sebuah prinsip hidup orang percaya. Kekudusan adalah pusat penentuan kehidupan Kristen dalam menyembah Allah dan menjadi bait Roh Kudus. (3) Persembahan tubuh dari orang Kristen atau orang percaya adalah sebuah tindakan menyenangkan Allah. Persembahan tubuh yang hidup dan yang kudus juga merupakan tindakan yang menyenangkan Allah. Menyenangkan Allah berarti membangun sebuah hubungan baik dengan Allah. Sudah seharusnya orang Kristen menyenangkan hati Allah dalam setiap ibadah yang dilakukannya. Menyenangkan hati Allah bukan sebuah rutinitas atau suatu pekerjaan biasa akan tetapi menyenangkan hati Allah adalah sebuah tujuan hidup orang percaya.

⁵⁶ Aryanto. Budiono, (2018). “Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0.” PRUDENTIA: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2): 124-34.

Pertumbuhan kerohanian orang Kristen merupakan sebuah intisari dari pembelajaran dasar-dasar agamawi dan menjadi dasar-dasar kehidupan yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut menjadi pedoman atau formasi kehidupan seseorang. Kerohanian Kristen merupakan bentuk dari pekerjaan Roh Kudus untuk membantu orang percaya agar dapat menjadi serupa dengan Kristus. Kerohanian Kristen berpusat pada pribadi Kristus. Pertumbuhan kerohanian Kristen akan tampak di dalam kehidupan orang percaya melalui perbuatan, tutur kata dan kehidupan secara keseluruhan.

Relasi ibadah sejati berdasarkan Roma 12:1 terhadap pertumbuhan rohani orang Kristen di era globalisasi adalah: relasi Ibadah sejati yang hidup dengan pertumbuhan rohani, relasi ibadah sejati yang kudus dengan pertumbuhan rohani, dan relasi ibadah sejati yang berkenan kepada Allah dengan pertumbuhan rohani. Semakin ibadah sejati seseorang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah maka ia semakin bertumbuh dalam kerohaniannya.

REFERENSI

- Alkitab, Bogor:LAI, 1998
- “8 Contoh Nilai Kristiani yang Sering Diajarkan dalam Lingkungan Sekolah”, *Tuhanyesus.org*, <https://tuhanyesus.org/contoh-nilai-kristiani-dalam-lingkungan-sekolah> (Diakses 20 Januari 2021).
- Allen, Tom. *10 Hambatan terhadap Pertumbuhan Iman*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Bowen, Roger. *A Guide to Romans*. London: SPCK, 1975.
- Christi, Areyne. *Spiritualitas I*. Surabaya: STT Bethany, 2015.
- Danial, E dan Warsiah N. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2009.
- Danker, Frederick William dan Bauer’s, Walter. *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Others Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Douglas, J.D. (ed.). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I*. Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- End, Th.Van den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Frieberg, dkk. *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. United States of America: Trafford Publishing, 2005.
- GP, Harianto. (2019), “Model Teologi Gereja di Abad XXI: Studi Arah Pengembangan menuju Globalisasi”, *Jurnal Excelsis Deo*, 3(2), 17-18.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Guthrie, dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990.
- Haryanta, Agung Tri dan Sujatmiko, Eko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2018.
- Hoskyns, Edwin C. *The Epistle To The Romans*. London: Oxford University Press, 1960.
- Jonge, Cristiaan De. *Apa Itu Calvanisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kittel, Gerhard, Geoffrey, Gerhard Friedrich, dan Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of The New Testament: Abridge in One Volume*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1985.

- Louw, J. P. dan Nida, Eugene Albert. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. America: United Bible Society, 1996.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Newman, Barclay M. *Greek-English Dictionary of The New Testament*. Washington: Logos Research Systems, Inc., 1993.
- Pfeiffer, Charles F. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Russel, Thomas H. dan Bean, A. C. *Webster Twentieth-Century Dictionary of The English Language*. New York: Publisher Guild, Inc. 1938.
- Setiadi, Elly M. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Snyder, C.R. dan Lopez, Shane J. *Positive Psychology*. Los Angeles: Sage Publications, 2007.
- Tippit, Sammy. *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.
- Sugihyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabetha., 2009.
- Utley, Bob. *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*. Texas: Bible Lessons International, 2010.
- Wagner, C. Peter. *Gereja-gereja Rasuli yang Baru*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2011.